

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

#### 2.1 Tinjauan Pustaka

##### 2.1.1 Teori Pertukaran Sosial

Definisi *social exchange* atau pertukaran sosial menurut (Homans, 1961) adalah suatu pertukaran aktivitas, baik berwujud maupun tidak, bermanfaat atau kurang bermanfaat, antara 2 orang atau lebih. Jika Homans lebih menitikberatkan pada individu (mikro) Blau mendefinisikan pertukaran sosial ke aspek yang lebih besar (makro) seperti hubungan individu dengan kelompok atau organisasi. Lebih lanjut Blau mengatakan bahwa pertukaran sosial mewakili hubungan oportunistik yang didasarkan pada suatu pertukaran wajib atas bantuan dan manfaat yang tidak ditentukan.

Pertukaran sosial merupakan perilaku sosial yang menghasilkan suatu *outcome* yang bersifat ekonomis dan sosial. Ketika perilaku yang diharapkan tidak terjadi maka akan mempengaruhi sikap dari orang tersebut. Saat melakukan pekerjaannya auditor akan selalu berinteraksi dengan KAP tempat ia bekerja, rekan tim perikatan, dan kliennya dimana akan menghasilkan suatu hubungan pertukaran sosial yang kemudian akan mengikat hubungan dengan ketiga kelompok tersebut secara psikologi yang dapat mempengaruhi hasil dari audit. Hasil akhir dari suatu audit berupa laporan audit yang berisi pernyataan opini audit yang digunakan untuk pihak-pihak tertentu dalam

mengambil keputusan penting. Hasil dari opini yang dikemukakan oleh auditor disimpulkan melalui pengumpulan bukti audit yang ditemukan dari LK klien selama proses audit berlangsung.

### **2.1.2 Kualitas Audit**

Kualitas audit menjadi suatu hal yang sangat penting bagi auditor dalam proses pengauditan dari awal hingga mencapai pernyataan audit atau biasa disebut dengan opini audit. Opini yang dinyatakan auditor harus dapat dipertanggungjawabkan berdasarkan bukti audit yang ditemukan selama audit berlangsung. Sehingga hasil dari audit diharapkan dapat meningkatkan kepercayaan laporan keuangan yang menjadi dasar untuk mengambil keputusan penting. Deangelo (1981), mendefinisikan kualitas audit sebagai peluang (*join probability*) suatu auditor akan menemukan kesalahan atau pelanggaran dalam sistem akuntansi klien selama proses audit dan melaporkannya. Jadi kualitas audit dapat dilihat dari seberapa kompeten auditor dalam menemukan kesalahan-kesalahan dalam sistem akuntansi klien dengan memanfaatkan teknologi yang dimiliki dan ketaatan terhadap standar yang berlaku.

Hasil akhir dari audit berupa laporan audit yang berisi opini auditor terkait temuan-temuannya. Dalam standar audit untuk memperoleh keyakinan yang memadai terkait dengan laporan keuangan klien, auditor perlu memperoleh bukti audit yang cukup dan tepat untuk dapat menurunkan risiko audit ke tingkat yang rendah. Mengacu pada IAPI dalam Standar audit 200 (revisi 2021), ketentuan mengenai tanggung jawab auditor dalam melaksanakan audit yaitu

### 1. Ketentuan etika terkait dengan audit atas laporan keuangan

Dalam melaksanakan pekerjaannya auditor harus mematuhi etika yang berlaku. Terdapat prinsip-prinsip dasar etika yang harus dipatuhi oleh auditor yaitu integritas, objektivitas, kompetensi dan kecermatan professional, kerahasiaan dan perilaku professional.

### 2. Skeptisisme profesional

Banyaknya kondisi tertentu yang dapat mengandung kesalahan penyajian material pada laporan keuangan sehingga sikap skeptis auditor sangat diperlukan. Sikap skeptis menjadi dasar auditor dalam menilai bukti audit seperti

- a) Mempertanyakan bukti audit yang kontradiktif
- b) Penilaian terhadap keandalan terkait dokumen dan respon dari pertanyaan serta informasi lain yang diperoleh dari manajemen dan pihak yang terkait atas tata kelola.
- c) Pertimbangan mengenai kecukupan dan ketepatan bukti audit

### 3. Pertimbangan profesional

Dalam perencanaan dan pelaksanaan audit, auditor harus menggunakan pertimbangan profesionalnya berdasarkan pengetahuan dan pengalaman auditor.

### 4. Ketentuan mengenai kecukupan dan ketepatan bukti audit serta risiko audit

Bukti audit menjadi komponen yang penting dalam merumuskan opini auditor sehingga akan sangat berpengaruh terhadap kualitas audit. Kecukupan bukti audit dipengaruhi oleh pertimbangan auditor terkait risiko kesalahan penyajian, semakin tinggi risiko kesalahan penyajian maka bukti audit yang dibutuhkan akan semakin banyak. Selain itu juga dipengaruhi dari kualitas bukti audit yang ditemukan semakin tinggi kualitas dari bukti audit maka semakin sedikit bukti audit yang harus dikumpulkan. Ketepatan bukti audit merupakan ukuran dari kualitas bukti audit yaitu seberapa relevan dan keandalan dari bukti audit untuk mendukung perumusan opini auditor.

#### 5. Pelaksanaan audit yang berdasarkan standar audit yang berlaku

Dalam melaksanakan audit atas laporan keuangan auditor harus mematuhi seluruh standar audit yang berlaku. Standar tersebut mengatur tentang tujuan auditor yang dinyatakan dalam setiap standar audit, kepatuhan terhadap standar audit yang relevan, kegagalan dalam mencapai tujuan audit.

Menurut Goldman dan Barlev 1974 dalam Putri dan Laksito (2013) mengungkapkan bahwa terdapat 3 kelompok kepentingan yang menggunakan laporan audit yaitu manajer perusahaan klien, investor dalam perusahaan klien, dan kepentingan eksternal seperti calon investor, kreditur, dll. Dimana dari ketiga kelompok tersebut memiliki kepentingan yang berbeda-beda antara satu dengan yang

lain yang dapat mempengaruhi komitmen auditor yang kemudian berimplikasi pada kualitas audit.

Dalam melaksanakan pekerjaannya, tentunya auditor akan berinteraksi dengan pihak-pihak tertentu seperti Kantor Akuntan Publik (KAP) tempat auditor tersebut bekerja, tim perikatan yang dibentuk oleh KAP dan klien mereka. Dari interaksi-interaksi yang dilakukan akan membentuk sikap dari auditor melalui pertukaran sosial yang terjadi. Kemudian dapat mempengaruhi sikap auditor dalam mencapai target yang kemudian mempengaruhi kualitas dari hasil audit.

### **2.1.3 Faktor-faktor yang mempengaruhi Kualitas audit**

Menurut Harhinto dalam Burhanudin (2016) terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kualitas audit yaitu

1. Melaporkan semua pelanggaran atau kesalahan klien yang ditemukan  
Dalam mengaudit, auditor akan menemukan dan melaporkan seluruh kesalahan yang ditemukan tanpa dipengaruhi oleh hal lain contohnya urusan pribadi
2. Pemahaman terkait sistem akuntansi klien  
Memahami sistem akuntansi klien dapat membantu dan mempermudah auditor dalam menemukan salah saji dalam laporan keuangan klien
3. Memiliki komitmen yang tinggi dalam menyelesaikan audit

Auditor yang memiliki komitmen yang tinggi akan semaksimal mungkin memberikan hasil yang terbaik dalam menyelesaikan audit

4. Berpedoman terhadap prinsip akuntansi dan prinsip auditing dalam mengaudit

Auditor harus berpedoman pada standar yang berlaku dan menerapkan kode etik profesi yaitu integritas, objektivitas, kompetensi dan kecermatan profesional, kerahasiaan dan perilaku profesional. Serta mengetahui tanggung jawab seorang auditor dalam melaksanakan pengauditan

5. Tidak mudah mempercayai pernyataan dari klien

Terkadang informasi atau pernyataan dari klien tidak sepenuhnya benar karena hanya didasarkan pada persepsi sepihak. Sehingga auditor perlu untuk mencari informasi lain yang relevan. Tidak hanya berdasarkan dari pernyataan klien saja

6. Sikap hati-hati dalam pengambilan keputusan

Dalam melakukan pengauditan, pengambilan keputusan harus diputuskan dengan hati-hati, harus mempertimbangkan berbagai hal. Karena mengambil keputusan yang tepat dapat mempengaruhi kualitas audit.

#### 2.1.4 Komitmen Organisasi

Komitmen organisasi menurut Mallone dan Robert (1996) adalah suatu sikap profesional dan loyalitas yang dimiliki oleh seorang auditor terhadap organisasi maupun profesinya. Sedangkan menurut Elsyah et al., (2019) komitmen organisasi didefinisikan sebagai tingkat keberpihakan karyawan terhadap organisasi serta tujuan dan niat untuk setia kepada organisasinya. Ketika organisasi peduli dan bersikap adil terhadap karyawannya dapat meningkatkan komitmen kepada organisasi. Dengan demikian karyawan akan merasa penting dan termotivasi untuk bekerja dengan sungguh-sungguh.

Ketika auditor mendapat perlakuan yang adil apalagi dalam suatu tim perikatan dapat meningkatkan komitmen organisasinya. Selain itu dalam melakukan pekerjaannya auditor akan dihadapi pada situasi yang dapat menyebabkan dilema etis karena adanya konflik kepentingan antara auditor dan manajer klien terkait dengan temuan-temuan yang kurang menguntungkan bagi pihak manajemen. Tentunya hal tersebut dapat mempengaruhi komitmen mereka terhadap profesi audit. Jika auditor mempunyai Komitmen terhadap organisasi yang tinggi dapat menurunkan tingkat kelelahan dan intensi untuk berhenti. Dimana hal ini dapat berpengaruh pada kinerja audit yang ujungnya berimbas pada kualitas dari hasil audit (Herda & Lavelle, 2021)

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh López dan Peters (2012) menunjukkan organisasi yang memberikan tekanan kerja yang tinggi dapat mempengaruhi kualitas audit dalam tingkat individu. Mereka melakukan observasi

terhadap 8.384 auditor selama periode 2006-2009 hasilnya menunjukkan bahwa tekanan kerja yang tinggi dapat menimbulkan perilaku disfungsional terhadap auditor dan menyebabkan rendahnya kualitas audit pada tingkat individu. Kebanyakan penurunan kualitas audit terjadi saat musim sibuk. Selain itu, tekanan waktu juga menjadi dampak potensial yang dapat mempengaruhi kualitas audit. Penyebab organisasi memberikan tekanan kerja yang berlebihan kepada auditor adalah karena keterbatasan sumber daya auditor dan kebutuhan untuk menyelesaikan sejumlah besar penugasan audit dengan *deadline* yang berdekatan (Lo'pez & Peters, 2012). Hal ini dapat meningkatkan kelelahan yang dapat menimbulkan intensi *burnout* dan *turnover* pada auditor

Dalam jurnal yang ditulis oleh Herda dan Lavelle, (2012) *burnout* dan *turnover intention* yang dirasakan auditor dapat diminimalisir melalui keadilan KAP yang dirasakan auditor yang dapat menimbulkan hubungan pertukaran sosial diantara keduanya. Kemudian keadilan KAP yang dirasakan dapat mengarah pada dukungan KAP yang dirasakan auditor sehingga auditor akan berusaha memberikan yang terbaik untuk KAP nya dan Komitmen dari KAP terhadap auditornya diharapkan dapat menurunkan *burnout* dan *turnover intention* sehingga akan berujung pada peningkatan kualitas audit pada tingkatan individu.



### 2.1.5 Hubungan Auditor-Klien

Interaksi antara auditor dan manajer perusahaan klien akan terus terjadi selama proses audit berlangsung yang dapat memakan waktu hingga berminggu-minggu, berbulan-bulan bahkan bertahun-tahun. Tentunya interaksi antara auditor dengan klien adalah untuk mendukung proses audit agar dapat selesai dengan baik.

Survey yang dilakukan oleh Bennett dan Hatfield (2013) jika terjadi ketidakcocokan sosial antara auditor dan manajer kliennya baik dari segi umur, pengalaman maupun pengetahuan dapat menimbulkan kesenjangan sehingga membuat auditor merasa terintimidasi dalam melakukan interaksi kepada kliennya terkait bukti audit. Selain itu faktor sikap dan perilaku klien kepada auditor dapat mempengaruhi kesenjangan diantaranya. Penelitian yang dilakukan oleh (Herda & Lavelle, 2013) menemukan ketika auditor merasa diperlakukan adil dan mendapat dukungan dari kliennya dapat meningkatkan komitmen kepada kliennya. Jika terjadi ketegangan antara hubungan auditor dengan klien dapat menyebabkan terhambatnya proses audit sehingga akan berpengaruh terhadap penyelesaian kerja audit. Hal tersebut dapat menyebabkan klien memperlakukan auditor dengan tidak adil seperti tidak mengikutsertakan auditor dalam rapat, balasan atas permintaan audit yang secara sengaja ditunda dan tidak memberikan informasi yang jelas dan terperinci saat auditor mengajukan pertanyaan terkait dengan audit. Perlakuan seperti itu dapat menghambat proses audit sehingga dapat berdampak pada hasil dari pekerjaan audit. Jadi dukungan dan keadilan dari klien yang dirasakan oleh auditor dapat mempengaruhi komitmen

auditor kepada klien yang kemudian akan berpengaruh terhadap kualitas audit. Hal tersebut (objektivitas dan independensi) dapat mempengaruhi saran yang diberikan auditor terkait sistem akuntansi dan pengendalian internal klien yang berujung pada kualitas pelaporan keuangan klien

### **2.1.6 *Organizational Citizenship Behavior***

*Organizational Citizenship Behavior* (OCB) didefinisikan sebagai karyawan yang memiliki kontribusi melebihi tugas formal yang seharusnya dilakukan (Kurniawan, 2020). Karyawan dengan tingkat OCB yang tinggi cenderung memiliki perilaku yang suka membantu orang lain, mengerjakan tugas tambahan secara sukarela, serta mematuhi protokol dan aturan yang berlaku. Oleh karena itu, dapat disimpulkan OCB merupakan perilaku karyawan yang mampu membantu pekerjaan-pekerjaan rekan kerjanya yang kemudian dapat meningkatkan efektifitas.

Menurut Organ (Jaya & Subrata, 2014) terdapat 5 sub dimensi yang mewakili OCB yaitu *conscientiousness*, *altruism*, *civic virtue*, *courtesy* dan *sportsmanship*. *Conscientiousness* merupakan kerelaan seseorang untuk mengerjakan pekerjaan di luar pekerjaan formal yang seharusnya dilakukan. *altruism* merupakan sikap yang bersedia untuk membantu rekan kerjanya. *Civic virtue*, dukungan personil dalam menjalankan fungsi-fungsi dalam organisasi. *Courtesy* merupakan suatu perilaku membantu meringankan permasalahan-permasalahan yang timbul akibat pekerjaan yang di hadapi oleh rekan lain. Terakhir, *sportsmanship* merupakan sikap sportivitas personel terhadap organisasinya.

Dalam mengaudit, oleh KAP auditor akan dibentuk dalam satu tim perikatan yang terdiri dari beberapa orang yang memiliki fungsi masing-masing. persepsi auditor terkait keadilan dan dukungan tim dapat mempengaruhi komitmennya terhadap tim. Kemudian hal tersebut akan mengarah pada tingkat *team citizenship*. Ketika auditor memiliki sikap OCB yang tinggi dalam tim dapat mempengaruhi lingkungan kerja yang produktif dan efektif serta dapat mengurangi tekanan waktu yang dirasakan oleh auditor yang memiliki *deadline* yang padat yang kemudian dapat mempengaruhi kualitas audit (Herda & Lavelle, 2021). Karena auditor selalu memiliki *deadline* yang padat, beberapa anggota tim mungkin mengalami kesulitan menyelesaikan bagian yang ditugaskan tepat waktu dan tekanan waktu yang dirasakan auditor dapat membahayakan kualitas audit seperti auditor akan terburu-buru dalam menilai bukti audit atau *supervisor* yang akan terburu-buru dalam menilai kertas kerja. Kesiapan auditor untuk membantu rekan setim yang tertinggal dalam pekerjaan mereka dengan secara sukarela mengambil tugas tambahan selama audit dapat mengurangi tekanan yang dirasakan sehingga dapat meningkatkan keefektifan proses audit yang kemudian dapat mempengaruhi kualitas audit (Herda & Lavelle, 2021). Selain itu, sifat OCB yang dimiliki auditor juga dapat mendorong suasana tim kerja yang positif yang kemudian dapat membantu dalam mengatasi masalah yang timbul selama audit dan memungkinkan auditor untuk saling berbagi pengetahuan dengan rekan setim.

## 2.2 Peneliti Terdahulu

Penelitian terkait dengan teori pertukaran sosial telah banyak dilakukan untuk menilai perilaku dari setiap individu. Kemudian hal ini dapat berpengaruh terhadap kinerja seseorang sehingga dapat mempengaruhi hasil yang dicapai.

Herda dan Lavelle (2015) Melakukan penelitian mengenai pengaruh komitmen klien terhadap objektivitas auditor. Penelitian ini dilakukan dengan menyebarkan kuesioner ke 102 auditor. Hasil penelitian menemukan bahwa komitmen klien berpengaruh secara positif terhadap objektivitas auditor

Darmayanti (2018), melakukan penelitian terkait pengaruh stress kerja, faktor lingkungan, dan budaya organisasi terhadap kinerja auditor. Penelitian ini dilakukan terhadap 70 auditor di Surabaya dengan menggunakan instrumen kuesioner untuk mengumpulkan data. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa stress kerja, faktor lingkungan, dan budaya organisasi berpengaruh positif terhadap kinerja auditor.

Wahyuni (2019) penelitian dilakukan dengan menyebarkan kuesioner kepada 63 auditor yang tersebar di Indonesia. Hasilnya ditemukan bahwa komitmen organisasi mempengaruhi auditor untuk mereduksi kualitas audit. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Riswan (2012) dimana komitmen organisasi secara positif signifikan berpengaruh terhadap kualitas audit. Komitmen auditor sendiri berpengaruh terhadap kepatuhan terhadap standar pemeriksaan dan kode etik sehingga dapat berimplikasi terhadap kualitas dari audit.

Adeniji dan Ayinla (2021) melakukan penelitian terkait persepsi lingkungan kerja auditor yang diprosikan melalui dukungan manajemen puncak, lingkungan kerja fisik dan pelatihan dapat mempengaruhi kualitas audit. Penelitian ini dilakukan kepada 110 auditor di Nigeria dengan menyebarkan kuesioner. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa dukungan dari manajemen puncak, lingkungan kerja fisik dan pelatihan berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Dimana dukungan manajemen puncak memiliki pengaruh paling signifikan dalam mempengaruhi kualitas audit

Penelitian terkait *Organizational Citizenship Behavior (OCB)* telah dilakukan (Bulutoding dkk, 2021) Mereka meneliti pengaruh dari OCB, *self-efficacy* dan *professional ethical* sebagai variabel independen yang mempengaruhi kinerja dari auditor sebagai variabel dependen. Penelitian dilakukan kepada 30 auditor yang bekerja di inspektorat makasar dengan menyebarkan kuesioner. Hasilnya OCB berpengaruh positif terhadap kinerja auditor disimpulkan dalam penelitian bahwa seseorang yang memiliki perilaku OCB tinggi mempunyai loyalitas yang tinggi terhadap organisasinya.

**Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu**

No	Penulis	Variabel	Objek	Hasil
1	Herda & Lavelle (2015)	X1= <i>Client Identification</i> X2= <i>Client Commitment</i> Y1= <i>Auditor Objectivity</i>	auditor yang bekerja di perusahaan regional besar	Hasil penelitian menemukan bahwa komitmen klien berpengaruh secara positif

				terhadap objektifitas auditor
2	Damayanti (2018)	X1= Stres Kerja X2= Faktor Lingkungan X3= Budaya Organisasi Y1= Kinerja Auditor Independen	Kantor akuntan publik di Surabaya	Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa stress kerja, faktor lingkungan, dan Budaya Organisasi berpengaruh positif terhadap kinerja auditor.
3	Wahyuni (2019)	X1= Komitmen Organisasi X2= <i>Locus of Control</i> Y1= <i>Perilaku Reduksi Kualitas Audit</i>	Kantor akuntan publik yang tersebar di Indonesia	Hasilnya ditemukan bahwa variabel komitmen organisasi berpengaruh positif terhadap perilaku reduksi kualitas audit.

4	Adeniji & Ayinla (2021)	<i>X1= Top Management Support</i> <i>X2= Training and Development</i> <i>X3= Physical Work Environment</i> <i>X4= Autonomy to implement audit techniques learnt during training</i> <i>Y= Audit Quality</i>	Kantor Akuntan Publik di Nigeria	. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa dukungan dari manajemen puncak, lingkungan kerja fisik dan pelatihan berpengaruh positif terhadap kualitas audit
5	Rismawati, dkk. (2021)	<i>X1= Organizational Citizenship Behaviour</i> <i>X2= Self efficacy</i> <i>X3= Professional Ethical Sensitivity</i> <i>Professional Ethical Sensitivity</i> <i>Y= Kinerja Auditor</i> <i>M1= employee Engagement</i>	auditor yang bekerja di inspektorat kota Makassar	Hasilnya OCB berpengaruh positif terhadap kinerja auditor

## **2.3 Pengembangan Hipotesis**

### **2.3.1 Pengaruh Komitmen Organisasi Terhadap Kualitas Audit**

Komitmen organisasi diartikan sebagai seberapa besar kepercayaan auditor terhadap KAP dan profesinya. Sehingga dapat meningkatkan loyalitas auditor. Komitmen auditor dapat dibentuk dari perlakuan adil dan suportif KAP tempat ia bekerja. Ketika KAP dapat menghargai kontribusi auditor maka akan meningkatkan komitmen auditor terhadap organisasi seperti auditor akan lebih peduli terhadap KAP dan dengan bersungguh-sungguh membantu KAP dalam mencapai tujuannya. Komitmen organisasi yang dimiliki auditor menjadi dasar dalam standar dan etika profesi yang digunakan sebagai dasar dalam praktik akuntan publik sehingga dapat meningkatkan kompetensi dan independensi auditor dalam pengambilan keputusan (Irianto & Baridwan, 2015)

Hal ini didukung pula dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Riswan (2012) dan Sri Wahyuni (2019) dimana komitmen organisasi berpengaruh secara positif terhadap kualitas audit. Sehingga hipotesis awal dalam penelitian ini adalah

H<sub>1</sub>: Komitmen organisasi berpengaruh positif terhadap kualitas Audit

### **2.3.2 Pengaruh Organizational citizenship Behavior Terhadap Kualitas Audit**

Organizational Citizenship Behavior (OCB) didefinisikan sebagai karyawan yang memiliki kontribusi melebihi tugas formal yang seharusnya dilakukan (Kurniawan, 2020). Ketika Auditor memiliki perilaku *citizenship* yang tinggi akan



membantu dalam menyelesaikan pekerjaan rekan setimnya sehingga dapat meningkatkan produktivitas dalam suatu tim dan mengurangi tekanan waktu yang kemudian dapat mempengaruhi kualitas audit. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Bulutoding dkk (2021) OCB berpengaruh positif terhadap kinerja audit yang kemudian mempengaruhi kualitas audit. Oleh karena itu hipotesis awal penelitian ini adalah

H<sub>2</sub>: *Organizational Citizenship Behavior* berpengaruh positif terhadap kualitas audit

### **2.3.3 Pengaruh Hubungan Auditor-Klien terhadap Kualitas audit**

Dalam Interaksi antara auditor dan klien akan terjadi hubungan pertukaran sosial secara tidak disadari. Menurut Thibaut dan Kelley (1959) dalam Fitriani (2014) teori pertukaran sosial merupakan hubungan antar manusia yang akan berlangsung baik jika kedua belah pihak saling diuntungkan. Jadi ketika auditor bertemu klien dan mengalami ketidakcocokan sosial dapat menimbulkan ketegangan sehingga interaksi menjadi tidak maksimal. Hal tersebut dapat menghambat proses audit dalam mendapatkan informasi dan bukti audit tambahan. Bukti audit dan informasi terkait perusahaan klien dapat menjadi dasar bagi auditor dalam menyimpulkan pernyataan opini terkait laporan keuangan klien sehingga jika komunikasi antara auditor dan klien tidak berjalan dengan baik dapat mempengaruhi kualitas dari audit.

Selain itu, faktor sikap dan perilaku klien kepada auditor dapat mempengaruhi komitmen kepada klien. Klien yang berperilaku adil dan suportif dapat membantu auditor dalam meningkatkan keefektifan dan keefisienan dalam melaksanakan proses audit sehingga, hal tersebut dapat berpengaruh terhadap kualitas audit yang lebih optimal. Sehingga hipotesis awal dalam penelitian ini adalah

H<sub>3</sub>: Hubungan Auditor-klien berpengaruh positif terhadap kualitas audit

